



Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan

Anwar Muttaqin^{1*}, Rohmanur Aziz²

^{1,2}Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan
Gunung Djati, Bandung

*Email : anwarmuttaqin01@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui proses pendampingan LKMK Shafira Foundation melakukan pemberdayaan ekonomi dalam membantu masyarakat agar memiliki kemampuan usaha sesuai potensi yang dimilikinya serta memiliki modal untuk menjalankan usahanya. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan berupa pendampingan melalui pembinaan, pemberian modal, serta pengembangan usaha. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa proses pendampingan LKMK sudah baik, karena dalam proses pendampingannya tidak hanya memberikan modal, tapi masyarakat akan diberikan pembinaan dengan menggunakan pendekatan andragogi sehingga semangat masyarakat dalam berwirausaha dapat meningkat, dan memiliki kemampuan sesuai dengan potensi dirinya. Pemberian modal usaha yang dilakukan menggunakan konsep bisnis ekonomi syariah dengan sistem takaful (saling menjamin), setelah diberikan modal usaha mitra binaan akan dibantu dan diarahkan dengan cara memberikan motivasi, dan relasi usaha agar bisa feasible, sustainable, and bankable.

Kata Kunci : Pemberdayaan; pendampingan; modal usaha.

ABSTRACT

This Paper aims to find out the Shafira Foundation LKMK mentoring process to carry out economic empowerment in helping people to have business capabilities according to their potential and have the capital to run their business. The form of empowerment is carried out in the form of assistance through coaching, providing capital, and business development. This study uses a descriptive method with a qualitative approach, the data collected is obtained from the results of observations, interviews, and documentation studies. The results of the research show that the

LKMK mentoring process is good, because in the mentoring process not only providing capital, but the community will be given guidance by using the andragogical approach so that the spirit of the community in entrepreneurship can increase, and have the ability according to their potential. Providing business capital is carried out using the sharia economic business concept with a takaful system (mutual guarantee), after being given business capital the fostered partners will be assisted and directed by providing motivation, and business relations to be feasible, sustainable, and bankable.

Keywords : *Empowerment; accompaniment; venture capital.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang bersifat umum. Fenomena ini terdapat pada berbagai masyarakat, baik yang mayoritas penduduknya beragama Islam maupun non-Islam. Keadaan miskin tidak dikehendaki oleh manusia sebab dalam kondisi seperti ini mereka dalam keadaan serba kekurangan, tidak mampu untuk memenuhi segala kebutuhan utama dalam kehidupannya, terutama dalam segi material. Akibatnya mereka akan mengalami serba kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizinya, memperoleh pendidikan, modal kerja, dan sejumlah kebutuhan lainnya. Akibat lain yang mungkin timbul diantara mereka adalah kurangnya harga diri, moralitas yang rendah, dan kurangnya beragama.

Kondisi tersebut menjadi tanda paling serius khususnya bagi bangsa Indonesia yang sangat tidak siap untuk memasuki era persaingan bebas nanti. Ketidaksiapan itu disebabkan oleh kualitas sumber daya umat (SDU) yang masih jauh dari kualitas yang memadai untuk beradaptasi dengan tuntunan zaman globalisasi, dengan ciri utama persaingan dan pasar bebas *Asia Pasific Economic Cooperation* (APEC) tahun 2020. Ketidaksiapan ini akan berujung pada kegagalan dalam persaingan di atas yang akan menjatuhkan umat kepada kemiskinan.

Salah satu upaya untuk memberdayakan ekonomi masyarakat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah dengan melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Berwirausaha merupakan salah satu senjata utama untuk mengatasi kemiskinan, kewirausahaan adalah sarana pokok untuk memperoleh kekayaan serta faktor dominan dalam memakmurkan dunia, baik usaha yang bersifat makro maupun mikro. Menurut Soeharto (Prawirkusumo, 2001:90) mengemukakan bahwa kekuatan dunia usaha sangat bergantung dari perilaku ekonomi masyarakat dalam menjalankan usaha mikro, menengah dan koperasi. Pengembangan LKM harus diupayakan berkembang sehingga dapat menyokong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK) merupakan sebuah cerminan LSM yang siap melakukan perubahan terhadap perkembangan ekonomi masyarakat dan siap menjadi fasilitator yang akan mendampingi proses pemberdayaan ekonomi masyarakat. Namun, tidak semua UMKM ataupun koperasi yang siap menjadi Lembaga

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan Keuangan Mikro (LKM) karena masih memiliki masalah modal dan manajerial untuk menjadi LKM. Banyak UMKM atau koperasi yang bisa memberikan pinjaman modal tetapi tidak bisa melakukan pembinaan secara kontinue, ada juga LSM yang bisa melakukan pendampingan tetapi tidak bisa memberikan pinjaman modal. Seperti halnya instansi keuangan KSU Simpay Wargi Pangauban Cikutra yang bisa memberikan pinjaman modal usaha tetapi tidak bisa melakukan pendampingan, contoh lain seperti KSP Rukun Ikhtiyar Kota Bandung yang juga hanya bisa memberikan pinjaman modal tetapi tidak bisa melakukan pendampingan. Berbeda halnya dengan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK) Shafira Foundation yang siap melakukan keduanya. Akan tetapi, ada sebagian masyarakat yang pro dan kontra terhadap kegiatan pendampingan Lembaga Keuangan Mikro (LKMK) ini, baik itu berupa prasangka dan kecurigaan bahkan penolakan.

Dari beberapa latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian yaitu: bagaimana proses pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK) dalam memberdayakan masyarakat? Bagaimana proses pembiayaan yang dilakukan oleh Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK) dalam memberdayakan perekonomian masyarakat? Bagaimana proses pengembangan usaha yang dilakukan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK) dalam upaya memberdayakan masyarakat?

Penelitian yang serupa dengan judul “Upaya Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Dalam Memberdayakan Ekonomi masyarakat” yang dilakukan oleh Gina Apriyanti (2014) yang membahas tentang strategi pemberdayaan melalui suatu program pemberdayaan tidak hanya menyoroti aspek sumber daya ekonomi tetapi juga kualitas sumber daya manusia dan pelestarian lingkungan sukses terlaksana dan membawa pengaruh yang signifikan.

Penelitian selanjutnya dengan judul “Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama Motekar Pengrajin Anyaman Bilik” yang dilakukan oleh Ira Zachra Nurullah (2017) yang membahas mengenai proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan usaha kerajinan anyaman bilik, dengan tujuan agar masyarakat bisa berwirausaha serta memiliki skill yang dapat dikembangkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan merupakan data empiris di lapangan yang mendeskripsikan mengenai kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK) Shafira Foundation. Penelitian Kualitatif dimaknai sebagai suatu metode penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alamiah atau biasa disebut *natural setting* yaitu penelitian yang dilakukan apa adanya sesuai temuan di lapangan dengan tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga ketika

peneliti memasuki, setelah berada dan setelah keluar dari objek penelitian relative tidak berubah.(kuswana,2001:43) Jenis dan sumber data pada penelitian ini merupakan data kualitatif dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada fokus penelitian, yang diperoleh dari sumber data primer berupa hasil pengamatan, dokumentasi, dan wawancara kepada orang atau sumber pertama. Data lain diperoleh dari sumber daya sekunder atau sumber kedua berupa referensi melalui studi pustaka yang diambil dari buku-buku, jurnal ilmiah, makalah, arsip, dokumen, artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *prosedur purposive* yaitu suatu strategi untuk menentukan informan sesuai dengan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian, adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah Manager Operational Shafira Foundation, Field Officer (tenaga pendamping), dan Mitra Binaan. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten dan Kota Bandung, hal ini dikarenakan sebagian besar kelompok binaan dari program Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK) Shafira Foundation berada di Wilayah Kabupaten dan Kota Bandung.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan ialah teori pemberdayaan dimana pemberdayaan menurut Edi Suharto (2007:85) mengatakan bahwa ada tiga tipe pemberdayaan diantaranya: pemberdayaan yang berbasis pertumbuhan, pemberdayaan yang berbasis kebutuhan, pertumbuhan yang mensejahterakan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif baru dalam pembangunan masyarakat, masyarakat yang ideal dalam rangka mewujudkan negeri yang baik yaitu dengan cara mewujudkan kesejahteraan sosial (aliyudin, 2009:789).

Di lihat dari perspektif dakwah Islam, pemberdayaan disebut sebagai tamkin al-Dakwah yaitu aktifitas menyeru, memotivasi, memfasilitasi, memediasi, dan mengadvokasi masyarakat baik yang kaya (aghiya) ataupun yang miskin (fuqoro wa al-masakiin) untuk salam menguatkan dengan perekat nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggungjawab, kepedulian, dan kasih sayang yang tentunya diajarkan oleh Islam sehingga tumbuh kesatuan umat (wahdat al-ummah) dalam perbedaan status sosial dan *income proverty*. (Rohmanur Azis, 2010:120)

Dalam konteks pekerjaan sosial pemberdayaan dengan melalui proses pendampingan tentunya harus memiliki strategi dalam pelaksanaannya. Strategi dapat diartikan suatu kesatuan rencana yang terpadu, yang digunakan untuk

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan mencapai tujuan organisasi. Penyusunan strategi perlu dihubungkan dengan lingkungan organisasi sehingga dapat disusun kekuatan strategi organisasi, dan pencapaian tujuan organisasi, melakukan alternatif strategi yang dipertimbangkan dan harus dipilih. Kegiatan pendampingan seringkali dilakukan atau melibatkan dua strategi utama, yakni pelatihan dan advokasi atau pembelaan masyarakat. pelatihan dilakukan terutama untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat mengenai hak dan kewajibannya serta meningkatkan keterampilan keluarga dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan advokasi merupakan bentuk keberpihakan tenaga pendamping terhadap kehidupan masyarakat yang diekspresikan melalui serangkaian tindakan politis yang dilakukan secara terorganisir untuk mentransformasikan hubungan-hubungan kekuasaan. Advokasi yang efektif dilakukan sesuai dengan rencana strategis dan dalam kerangka waktu yang masuk akal. Terdapat lima aspek penting dalam (Suharto,2014:103-104) yang dapat dilakukan ketika melakukan pendampingan sosial, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat.

Pertama, Motivasi yakni masyarakat didorong agar dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. *Kedua*, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, misalnya dicapai melalui pendidikan dasar kemasyarakatan imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional dikembangkan melalui cara-cara partisipatif, pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. *Ketiga*, manajemen diri, kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. *Keempat*, Mobilisasi sumber, yakni sebuah metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan regular dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. *Kelima*, pembangunan dan pengembangan jaringan, dimana kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.

Pendampingan hadir sebagai agen perubahan yang turut terlibat membantu memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat, tanggungjawab seorang pendamping sangat dipengaruhi terhadap pengetahuannya mengenai tujuan dan fungsi dari pendampingan. Wiryasaputra (2006:87) mengemukakan mengenai fungsi dan tujuan dari pendampingan. Pendampingan berfungsi sebagai penyembuh (*healing*) yang dipakai pendamping ketika melihat keadaan yang perlu

dikembalikan ke keadaan semula atau mendekati keadaan semula, pembimbing (*Guiding*), menopang (*sustaining*) yang digunakan untuk menopang agar bisa berdiri di atas kaki sendiri dalam keadaan baru, bertumbuh secara penuh dan utuh. Fungsi memperbaiki hubungan (*Reconcilling*) yang dipakai ketika masyarakat dampingan mengalami konflik, dan fungsi membebaskan (*Liberating, empoworing, capacity building*) maksudnya untuk membebaskan (*liberating*), memampukan (*empoworing*), dan memperkuat (*capacity buiding*).

Dalam prosesnya, pendampingan bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, diantara cara tersebut bisa berupa pembinaan, pemberian modal, dan pengembangan usaha masyarakat. tiga komponen tersebut merupakan salah satu aspek terpenting dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat, karena pembinaan yang dimaksud disini adalah suatu usaha untuk melakukan pembinaan kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggungjawab terhadap usahanya. Pembinaan sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang Republik Indonesia No.25 tahun1992 tentang perkoperasian dalam pasal 60, 61, 62 dilakukan dengan memperhatikan keadaan dan kepentingan nasional, serta pemerataan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja yaitu menciptakan dan mengembangkan kondisi yang mendorong pertumbuhan koperasi yang ada, memberikan bimbingan, kemudahan, dan perlindungan kepada koperasi yang ada. Pola pembinaan yang dilakukan menurut (Soebianto,2015:114-115) bisa dilakukan dengan cara pemilihan komoditas dan jenis usaha, studi kelayakan dan perencanaan bisnis, pembentukan badan usaha, perencanaan investasi dan penetapan sumber-sumber pembiayaan, pengelolaan SDM dan pengembangan karir, pengembangan jejaring dan kemitraan serta sarana pendukung. Sedangkan, modal usaha dapat diartikan sebagai uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, harta benda, dan sebagainya yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Modal dalam pengertian ini dapat di interpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis, namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan disini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan dengan lancar. Modal usaha bisa berasal dari modal sendiri, Modal Asing (Pinjaman), atau modal patungan disesuaikan dengan kemampuan wirausahanya. Adapun tipe dari modal usaha tersebut bisa berupa modal usaha permanen karena dana tersebut akan tertanam di dalam perusahaan pada saat melakukan usahanya, ataupun berupa modal usaha variabel dimana jumlah berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Pinjaman modal usaha sangat dibutuhkan oleh masyarakat, sebab dalam usaha tentunya memerlukan modal untuk menjalankannya. Ada beberapa hal yang dapat

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan mendorong calon nasabah untuk mengajukan pinjaman, yaitu karena adanya *income smooting* (adanya gap antara pendapatan dan pengeluaran), *cash flow injection* (kebutuhan akan dana dalam jangka waktu dekat karena adanya peluang usaha/bisnis lain di luar usaha yang dijalankannya), *emergency relief* (mencari cadangan keuangan), *asset building* (menyiapkan dana untuk kebutuhan jangka panjang), dan *saving down* (mengkonversi pinjaman menjadi tabungan sebagai dana cadangan).

Setelah masyarakat dibina dan diberikan pinjaman modal agar usaha yang dijalankannya bisa lebih berkembang, tentunya harus dilakukan proses pengembangan usaha. Pengembangan merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berdasarkan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Pengembangan bisa diartikan juga suatu usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pegawai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Shafira Foundation yang beralamat di Jalan Pelajar Pejuang 45 No.25 Kota Bandung. Shafira Foundation merupakan bagian dari Shafira Corporation (Shaf-CoA) dalam mewujudkan kepedulian filantropisnya yang didirikan pada tahun 2002 atas nama Shafira Peduli Anak Bangsa, pada tahun 2004 berubah menjadi Amal Foundation dan bersama dengan program-program yang terlaksana juga untuk menunjang kebutuhan manajemen yang profesional dan amanah, sehingga pada tahun 2012 nama itu kembali berubah menjadi Shafira Foundation.

Yayasan ini merupakan sebuah lembaga sosial yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat terutama pemberdayaan Ibu dan anak. Ibu dan anak merupakan kelompok yang paling terkena dampak ketidakstabilan ekonomi. Kondisi keluarga yang kekurangan berakibat pada anak yang tidak dapat mewujudkan mimpi mereka untuk mengenyam pendidikan. Oleh karena itu Shafira Foundation mencoba membantu mengatasi keadaan ini. Pada tahun 2004 Shafira Foundation mengadakan program kewirausahaan keuangan mikro yang didedikasikan hanya untuk perempuan. Langkah ini merupakan pilihan yang tepat karena peran wanita menjadi sangat sentral di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Seringkali wanita mencari penghasilan lebih untuk memenuhi kebutuhan keluarga ketika suaminya diberhentikan dalam pekerjaannya, atau di bawah tekanan kesulitan ekonomi yang tidak dapat diatasi dengan suami. Kehadiran Shafira Foundation diharapkan memberi nilai dan dampak baik pada kaum Ibu dan anak, membuat hidup mereka jadi lebih baik dalam waktu lama. Shafira Foundation optimis bahwa pemberdayaan masyarakat yang mereka lakukan secara rutin kepada masyarakat dalam periode waktu tertentu mampu membuat hidup masyarakat lebih mandiri.

Hasil penelitian menemukan tentang bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan dengan cara melakukan pembinaan kewirausahaan, pemberian modal usaha, serta pengembangan usaha masyarakat binaan. Dengan tujuan untuk membangun kelompok masyarakat wirausaha yang berkarakter, maju, berkembang, dan memiliki kepedulian serta siap menghadapi perkembangan zaman.

Proses Kegiatan Pembinaan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK) Shafira Foundation Dalam Memberdayakan Masyarakat

Salah satu tujuan dari program pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK) Shafira Foundation adalah untuk membangun kelompok masyarakat wirausaha yang berkarakter, maju, berkembang, dan memiliki kepedulian serta siap menghadapi perkembangan zaman. Dengan pendampingan LKMK ini akan mencoba membina masyarakat, mengajarkan bagaimana berwirausaha dengan baik, memberikan pinjaman modal usaha, mengajarkan pembukuan sederhana, bimbingan bisnis, serta inovasi produk. Dengan harapan dapat meningkatkan kreatifitas potensi-potensi masyarakat binaan agar berusaha untuk lebih maju, berkembang, dan berdaya saing.

Dalam hal ini penulis menganalisis bahwa dari tujuan tersebut terdapat adanya korelasi dengan tujuan dari pemberdayaan itu sendiri, dimana tujuan pemberdayaan yaitu untuk memperkuat kekuasaan masyarakat yang memiliki ketidakberdayaan baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil), untuk itu perlu adanya perbaikan-perbaikan, baik perbaikan pada modal financial, perbaikan modal fisik, perbaikan modal Sumber Daya manusia, perbaikan modal sosial, serta pengelolaan sumber daya alam. (Soebianto,2015:110-111)

Mengacu kepada konsep di atas, maka tujuan pemberdayaan itu sendiri meliputi beragam upaya perbaikan, antara lain perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas (dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup dan berwirausaha), perbaikan tindakan, perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, perbaikan kehidupan, serta perbaikan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Proses kegiatan pembinaan yang dilakukan kepada para mitra binaan dalam rangka membentuk perilaku berwirausaha mitra binaan yang memiliki usaha kecil dengan pengelolaan bisnis sederhana menuju modern yang dilakukan dengan pendekatan andragogi. Prinsip andragogi pada kegiatan pendampingan dilakukan dengan cara membimbing, membantu dan mengarahkan mitra binaan sebagai seorang dewasa untuk menemukan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam memecahkan

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan permasalahan yang dihadapinya. Masyarakat akan diberi motivasi, semangat berwirausaha, serta pendekatan dengan cara sharing akan permasalahan yang dihadapinya dan dibantu untuk menyelesaikannya. Dengan pendekatan andragogi ini diharapkan kelompok binaan dapat memahami materi yang disampaikan oleh tenaga pendamping (*field Officer*), masyarakat akan dituntut untuk bisa berfikir dan memahami kondisi yang dihadapinya serta solusi untuk menyelesaikannya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Deden M.ramdan selaku Manager Operational Shafira Foundation yang mengungkapkan; Setiap pertemuan itu dilakukan dengan santai dan tidak terlalu kaku dengan cara saling tukar pengalaman usaha agar dapat saling membelajarkan baik antara tenaga pendamping dengan mitra binaan, maupun antar sesama mitra binaan itu sendiri. Hasil dari pendekatan andragogi ini menunjukkan adanya peningkatan perubahan perilaku berwirausaha serta peningkatan pendapatan mitra binaan.(Hasil wawancara pada 17 mei 2019)

Dilihat dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pembinaan dengan cara pendekatan andragogi ini sangatlah tepat, karena sifat pendekatan andragogi itu bukan mengajarkan tetapi belajar bersama dengan saling tukar pikiran. Pada hal ini, adanya korelasi dengan strategi dari pendampingan itu sendiri, dimana menurut Edi Suharto (2014:103-104) secara garis besar kegiatan pendampingan seringkali dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat mengenai hak dan kewajibannya serta meningkatkan keterampilan keluarga dalam mengatasi masalah dan memenuhi kehidupannya. Terdapat lima aspek penting dalam melakukan pelatihan dan advokasi kepada masyarakat, yaitu pemberian motivasi yakni masyarakat didorong agar dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan pemahaman untuk berubah kondisi kehidupannya, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri agar mereka bisa mengatur kegiatan mereka sendiri, mobilisasi sumber (sebuah metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal usaha), pembangunan dan pengembangan jaringan usaha.

Strategi tersebut menunjukkan perlunya menempatkan sasaran pemberdayaan sebagai subjek yang memiliki keragaman karakter, potensi dan kebutuhan. Misalnya adalah bagaimana agen pemberdayaan dapat membangkitkan kualitas kehidupannya sehingga mampu hidup mandiri dan sejahtera. Adapun yang menjadi sasaran pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK) adalah untuk memberdayakan para perempuan-perempuan yang tingkat ekonominya menengah ke bawah serta memiliki kegiatan usaha. Kegiatan usaha yang dijalani cenderung hanya untuk mengisi waktu luang saja dan hanya sebagai tambahan untuk kebutuhan dapur, bukan dijadikan sebagai sebuah kegiatan wirausaha yang serius untuk meningkatkan taraf ekonomi

keluarganya. Melihat realitas yang ada saat ini, perempuan masih dianggap sebagai warga kelas dua, artinya mereka dianggap sebagai kaum lemah yang tidak memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan kaum laki-laki. Perempuan dianggap sebagai orang yang tidak memiliki tingkat pendidikan tinggi serta keterampilan yang tidak memiliki tingkat pendidikan tinggi serta keterampilan yang tidak mumpuni ketika mereka masuk ke dunia kerja.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Deden M. Ramdan; Dengan adanya program pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan dari Shafira Foundation ini diharapkan kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh ibu-ibu dapat semakin berkembang dan menjadi kegiatan usaha yang dapat membantu kondisi ekonomi dilingkungan keluarganya. (Hasil wawancara pada 17 Mei 2019)

Dalam hal ini, tugas dari para pendamping LKMK sendiri ialah: mendampingi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan mengedepankan nilai-nilai rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil alamin*), menumbuhkan wawasan mitra binaan untuk menjadi warga masyarakat yang baik (*good citizenship*) dan *Family Preneurship*. Mendampingi mitra binaan dalam pengelolaan keuangan dan pengembangan bisnis yang baik sehingga dalam satu tahun mereka siap menjadi mitra lembaga keuangan yang kredibel, serta menjadi *spiritually/ethically social worker* artinya dia adalah pekerja sosial namun dalam melaksanakan tugasnya diwarnai oleh nilai-nilai spiritual/keagamaan dan kemanusiaan. Berdasarkan hal tersebut kalau merujuk kepada teori yang dikatakan oleh Adi (2003:23) tentang tugas-tugas seorang pendamping tentunya ada korelasi yang erat mengenai tugas dari seorang pendamping, tugas-tugas tersebut diantaranya: menjalin kontak dengan individu dan kelompok atau organisasi. Mengembangkan profil komunitas, nilai (*asses*), kebutuhan, dan sumberdaya masyarakat. Mengembangkan analisis strategis, merencanakan sasaran, tujuan jangka pendek dan jangka panjang, memfasilitasi kemapanaan kelompok-kelompok sasaran. Bekerja secara produktif dalam mengatasi konflik baik konflik antar kelompok ataupun organisasi. Mengelola sumber daya yang ada termasuk waktu dan dana. Mendukung kelompok dan organisasi guna mencapai sumberdaya yang dibutuhkan. Memonitor perkembangan program atau kegiatan terutama pemanfaatan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien. Mengembangkan, memantau dan mengevaluasi strategi yang serupa.

Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK) Shafira Foundation sendiri memiliki prosedural atau langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan pendampingan kewirausahaan kepada masyarakat. beberapa tahapan tersebut dimulai dengan melakukan survey ke lapangan untuk melihat situasi dan kondisi masyarakat yang akan menjadi mitra binaan dari LKMK ini, tahap survey ini bertujuan untuk meneliti apakah lokasi yang dituju itu layak atau tidak untuk diberikan pembinaan wirausahaan, pemberian modal usaha, dan pengembangan

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan usaha, dalam hal ini menggunakan skala prioritas mana yang harus didahulukan dan mana yang tidak. Tahap survey ini dilakukan beriringan dengan tahap sosialisasi program, dimana para tenaga pendamping akan melakukan sosialisasi mengenai program pendampingan usaha oleh Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan selama satu tahun ke depan. Setelah sosialisasi dilakukan dilanjutkan dengan tahap Assesment anggota atau tahap penilaian masyarakat yang akan menjadi mitra binaan dari LKMK ini, kemudian masyarakat akan diseleksi mana yang layak diberikan pembinaan usaha dan diberikan bantuan modal untuk menjalankan usahanya tersebut. Ketika itu semua telah selesai dilakukan maka masyarakat akan dibentuk kelompok sebanyak 10 (sepuluh) orang perkelompoknya, dan akan diberikan bantuan modal sesuai dengan kebutuhannya. Pembinaan ini dilakukan selama 1 tahun yang dibagi ke dalam 2 periode (1 periode selama 6 bulan), selama proses pembinaan tersebut mitra binaan sendiri akan dituntut agar bisa saling membantu satu sama lain untuk mengembangkan usahanya serta saling sharing pengalaman berwirausaha diantara satu sama lain sehingga bisa menjadi acuan untuk menjalankan dan mengembangkan usaha yang dijalaninya tersebut.



Sumber: Dokumen “Shafira Foundation”

Gambar 1. Proses Pendampingan

Adapun hak dan kewajiban calon peserta binaan yang akan mengikuti pelatihan usaha LKM Kewirausahaan adalah dikhususkan buat perempuan berusia 20 – 55 tahun, mempunyai kegiatan usaha, membentuk kelompok maksimal 10 orang peserta dalam 1 kelompoknya. Adapun durasi program dilakukan selama 1 tahun penuh dibagi kepada 2 tahap, satu tahap dilakukan selama 6 bulan dan satu kali pertemuan dalam satu minggunya.

Kegiatan yang dilakukan LKM-Kewirausahaan saat melakukan pendampingan wirausaha diantaranya membuka pertemuan dengan doa dan membaca ayat suci Al-Quran, presentasi mitra binaan mengenai usaha yang dijalaninya, penyampaian materi oleh tenaga pendamping (berdasarkan modul LKMK Shafira Foundation) dan dilanjutkan dengan diskusi, penerimaan Cash

Pickup, pembacaan ikrar LKMK, dan penutupan kegiatan pendampingan dengan doa.

Proses pemberian modal usaha dalam pemberdayaan ekonomi melalui pendampingan LKMK Shafira Foundation

Pemberian bantuan pinjaman modal usaha merupakan langkah usaha sebagai salah satu cara memperluas seseorang untuk bekerja, berusaha, dan mengaktualisasikan potensi produksinya. Pemberian pinjaman modal usaha ini diharapkan agar masyarakat bisa keluar dari situasi kemiskinan seiring dengan adanya peningkatan pendapatan. Jenis-jenis usaha yang dilakukan oleh kaum perempuan dalam taraf perekonomian menengah kebawah seperti pedagang warung, pengolahan makanan industri berteknologi rendah, konveksi mini, jasa, dan usaha jenis menengah kebawah lainnya.

Proses pemberian modal usaha oleh Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK) Shafira Foundation dilakukan beriringan dengan kegiatan pembinaan, dimana LKMK akan menyediakan pinjaman sebagai modal usaha dengan kurun waktu satu tahun dibagi dalam 2 periode. Periode pertama masyarakat binaan yang memiliki usaha dikumpulkan dalam satu kelompok yang berjumlah 10 orang dan akan dibina, diberikan motivasi agar terus bersemangat menjalankan usahanya tersebut sehingga dapat lebih berkembang dan maju serta siap menghadapi persaingan global, diberikan pembelajaran bagaimana cara pembukuan dan perhitungan akuntansi sederhana, inovasi produk, dan lain-lain. Satu periode terhitung selama 6 bulan pembinaan dan akan dievaluasi untuk periode selanjutnya.

Biaya pinjaman modal usaha yang akan dikeluarkan oleh Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK) sebesar Rp.500.000 sampai Rp.1000.000 perorang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat binaan, jadi jika dalam satu kelompok berjumlah 10 orang maka biaya pinjaman yang dikeluarkan sebesar Rp.10.000.000. kemudian periode kedua akan diberikan pinjaman sebesar Rp.1000.000 sampai Rp.2000.000 perorang, dengan catatan akan dilanjutkan jika menunjukkan perkembangan bisnis yang baik dan kedisiplinan dalam membayar angsuran. (Hasil wawancara bersama Manager Shafira Foundation Deden M.Ramdan pada 12 Juni 2019)

Dalam proses pemberian pinjaman modal usaha, disetiap transaksinya dilakukan dengan konsep takaful (saling menjamin) melalui akad murabahah dan wakalah, akad Qard wal-wadi'ah, dan akad musyarakah. Yang berarti Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan akan memberikan dana pinjam sebesar harga yang dibutuhkan, dan dikembalikan pula sesuai biaya pinjaman. Adapun proses pengembalian modal yang dipinjam dari lembaga, itu dilakukan secara bertahap setiap kali pertemuan. Jika dalam satu periode 6 bulan dan dilakukan pertemuan

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan selama 24 kali, maka nilai yang harus dikeluarkan oleh mitra binaan dalam mencicil modal pinjamannya kurang lebih Rp. 41,600.00 perminggu/setiap pertemuan yang menyesuaikan jumlah biaya yang dipinjam dan waktu pertemuan yang dilakukan. Dana pinjaman tersebut juga bisa berupa pinjaman perorang/ individu, maupun berkelompok jika dalam melakukan usahanya *Grouping*. Modal usaha yang dikeluarkan oleh Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK) hanyalah bersifat sementara, pinjaman tersebut diberikan hanya pada saat program pembinaan berlangsung yakni selama 1 tahun pelatihan, alasannya karena pada dasarnya orientasi dari pendampingan LKMK sendiri lebih kepada proses pembinaan atau dalam artian untuk meningkatkan kualitas skill/kemampuan mitra binaan agar bisa mengembangkan usaha yang dijalaninya supaya lebih berkembang dan mandiri, pinjaman modal usaha itu hanyalah bonus untuk mitra binaan sampai berakhirnya masa pelatihan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, adanya korelasi dengan teori menurut Nase Saepudin dalam (Zuhri, 2017: 85) tentang tipe-tipe modal usaha, dimana modal usaha digolongkan ke dalam beberapa jenis modal usaha, ada yang bersifat modal usaha permanen (*permanent working capital*) yang berarti modal usaha tersebut akan tertanam di dalam perusahaan pada saat melakukan usaha. Jenis lain yaitu modal usaha Variabel (*Variable Working Capital*) yakni bagian dari aktiva lancar yang harus ditambah atau diperluas apabila situasi menghendaki, dan dikurangi atau diperkecil apabila sudah tidak diperlukan lagi. Modal usaha jenis ini yang dimana jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, yang disebabkan baik oleh fluktuasi musim atau modal usaha musiman, ataupun diakibatkan oleh fluktuasi konjungtur atau sering disebut modal usaha siklus. Jenis modal usaha lainnya yaitu modal usaha darurat, disebabkan karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Pinjaman modal usaha merupakan hal klasik yang diperlukan oleh banyak orang dan sering kita temui disetiap kehidupan semua orang. Beberapa dari masyarakat sebetulnya mengambil pinjaman dana untuk keperluan modal usaha dan sebagian dari yang lain memang menggunakan pinjaman untuk keperluan konsumsi semata. Akan tetapi di sisi lain ada rasa ketakutan dari masyarakat ketika ingin meminjam modal usaha kepada suatu instansi lembaga keuangan karena tidak sedikit instansi keuangan yang sering menggunakan praktek suku bunga, bahkan berlipat-lipat dan jika tidak bayar menyita barang milik peminjam dana. Di sisi lain juga masyarakat butuh terhadap pinjaman tersebut. Ada beberapa hal yang mendorong masyarakat untuk meminjam dana, yaitu disebabkan adanya *income smooting* yang terjadi karena adanya gap antara pendapatan dan pengeluaran, biasanya terjadi pada mereka yang mendapatkan penghasilan pada masa tertentu (tidak rutin) seperti petani yang tidak an punya uang sampai musim panen datang padahal kebutuhan akan uang tetap berjalan dari bulan ke bulan. Alasan kedua disebabkan adanya *cash flow injection* yang berarti kebutuhan akan dana dalam jangka

waktu pendek yang biasa terjadi karena adanya peluang usaha/bisnis lain di luar usaha yang saat ini tengah dijalani, sehingga diperlukan modal tambahan atau dana segar dalam waktu singkat. Alasan ketiga karena adanya *emergency relief* (mencari cadangan keuangan), yaitu untuk mengatasi kebutuhan mendadak akibat *event risk* (musibah keluarga, sakit, bencana alam, PHK, mencukupi biaya pendidikan jangka pendek dan lain sebagainya). Keempat disebabkan karena adanya keperluan menyiapkan dana untuk kebutuhan jangka panjang (*asset building*). Dan terakhir disebabkan karena untuk *saving down* atau mengkonversi pinjaman menjadi tabungan sebagai cadangan.

Dari kasus tersebut, Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan mencoba terus meyakinkan masyarakat bahwa hadirnya LKMK di tengah-tengah masyarakat merupakan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang selalu dihadapi oleh masyarakat terutama masalah ekonomi. LKMK akan selalu teliti melihat situasi dan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat, terkhusus masalah pinjaman modal usaha serta pengembaliannya. LKMK juga mempunyai solusi jika dalam waktu pembinaan selama 1 periode tersebut ada salah satu masyarakat yang tergabung menjadi mitra binaan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan Shafira Foundation yang tidak bisa membayar pinjaman modal usaha serta indikator dari keberhasilan mitra binaannya masih ada yang kurang, maka orang tersebut tidak akan diikutsertakan dalam pinjaman modal kembali di periode selanjutnya namun mitra binaan tersebut masih bisa mengikuti pembinaan. Akan tetapi hutang tetaplah hutang dan harus dibayar, oleh sebab itu karena program pendampingan ini bersifat kelompok maka biaya pinjaman yang tidak bisa terlunasi tersebut harus ditanggung oleh satu kelompok tersebut karena proses peminjaman modal usaha ini bersifat tanggung renteng.

Akan tetapi di sisi lain pula, Shafira foundation mempunyai solusi lain untuk mengatasi dan mengantisipasi jika terjadi permasalahan dimana masyarakat binaan tidak bisa membayar cicilan pinjaman dikarenakan usaha yang dilakukannya bangkrut, diantara solusi tersebut yakni: pertama dengan melakukan rekondisi usaha, dimana para tenaga pendamping akan membantu mitra binaan untuk mengembalikan kondisi usaha yang tadinya sudah bangkrut menjadi berwirausaha kembali, rekondisi ini dilakukan dengan cara dibimbing terus sampai mitra binaan tersebut bisa melakukannya secara mandiri, kuat mental, serta diberikan tambahan modal, dengan catatan dana pinjamannya bertambah. Kedua restruktur, yakni upaya perbaikan yang dilakukan dalam kegiatan pengembalian dan pengembangan usaha yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Dan ketiga reschedule, dimana pada tahap ini masyarakat binaan diberi kesempatan untuk penambahan waktu pembinaan dan pembayaran pinjaman modal. Jika disuatu kondisi dalam melakukan proses pembinaan dan pemberian pinjaman modal usaha, ada salah satu masyarakat binaan yang tidak bisa sama sekali untuk

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan membayar modal pinjaman tersebut bahkan melarikan diri maka pihak Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK) Shafira Foundation akan mengikhhlaskan dana pinjaman tersebut dan meniatkan sebagai sedekah. Sejalan dengan hal tersebut seperti ungkapan dari wiryasaputra (2006:87) bahwa fungsi dari pendampingan itu adalah sebagai penyembuh (*healing*), fungsi ini digunakan ketika melihat keadaan yang perlu dikembangkan ke keadaan semula atau mendekati keadaan semula. Fungsi membimbing (*guiding*), fungsi ini dilakukan pada waktu orang harus mengambil keputusan tertentu tentang masa depannya. Fungsi menopang (*sustaining*), fungsi ini dilakukan bila klien tidak mungkin kembali ke keadaan semua, fungsi ini digunakan sekarang sebagaimana adanya, kemudian berdiri di atas kaki sendiri dalam keadaan baru, bertumbuh secara penuh dan utuh. Fungsi memperbaiki hubungan (*renconciling*), fungsi ini dipakai untuk membantu klien bila mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putus dan rusaknya hubungan relasi. Fungsi membebaskan (*liberating, empowering, capacity building*), fungsi ini digunakan untuk membebaskan, memampukan dan memperkuat.

Hal itu dikarenakan Program Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK) Shafira Foundation bukanlah merupakan lembaga keuangan semata yang hanya bisa memberikan modal usaha saja, akan tetapi lebih menekankan kepada aspek pendampingan usaha, dimana mitra binaan akan dibantu untuk memahami dan mempelajari bagaimana cara pembukuan sederhana, bagaimana mengatur keuangan, bagaimana memunculkan inovasi produk baru, dan sebagainya. Sebab yang menjadi prioritas utamanya adalah peningkatan kemampuan berwirausaha mitra binaan agar dapat dan siap bersaing. Berdasarkan analisis penulis, hal tersebut terdapat adanya korelasi dengan salah satu pendekatan dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat, pendekatan tersebut salah satunya menggunakan pendekatan ekonomi, dimana suatu instansi atau lembaga akan memberikan bantuan modal kepada masyarakat terhusus keluarga miskin dengan tidak menggunakan konsep *charity* tetapi menggunakan konsep *capacity building*, dalam artian modal yang diberikan tidak hanya bersifat pinjaman semata yang bisa dipergunakan untuk hal apapun, akan tetapi modal tersebut diiringi dengan adanya pengembangan kapasitas dari masyarakat baik secara individual (anggota keluarga miskin) maupun sebagai sebuah kelompok. (Sjafari, 2014:26)

Proses Pengembangan Usaha LKMK dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat

Pendampingan dilakukan untuk mengawal atau memonitoring penggunaan bantuan pinjaman agar dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk mengembangkan usaha yang sudah dijalankannya. Pendampingan dilakukan dalam rangka meningkatkan kapasitas sumber daya manusia berupa pemberian motivasi kelompok dalam menjalankan usaha, pelatihan pembukuan dan

perhitungan akuntansi sederhana usaha, inovasi produk, cara memperluas pasar, dan beberapa indikator keberhasilan pendampingan wirausaha lainnya. Dengan kegiatan pengembangan usaha ini diharapkan masyarakat terkhusus mitra binaan bisa lebih mandiri, usaha yang dijalannya bisa berkembang pesat, siap menghadapi persaingan global, serta bisa memperluas akses jaringan bisnisnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Edi suharto (2014:93) pendampingan sosial merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat, sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial yakni membantu masyarakat agar mampu membantu dirinya sendiri. Pemberdayaan masyarakat sangat memperhatikan pentingnya partisipasi publik yang kuat. Dalam konteks ini peranan seorang tenaga pendamping seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah (*problem solver*) secara langsung. Keterlibatan masyarakat sebagai sumber daya manusia untuk memberdayakan dirinya, merupakan potensi untuk mencapai tujuan masyarakat, yaitu dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. pendampingan juga merupakan upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Kegiatan pendampingan merupakan upaya berkelanjutan yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat, berkenaan dengan hal itu bahwa pendampingan bertugas untuk mewujudkan kelompok swadaya masyarakat yang sukses dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan dan keterampilan anggota, menghidupkan dinamika kelompok dan usaha (produktif) anggota.

Dalam proses pengembangan usaha masyarakat binaan akan di dampingi dalam setiap pertemuannya, membangkitkan semangat kepada para mitra binaan agar dapat lebih percaya diri dalam melakukan wirausaha dengan memberikan *challenge* agar usahanya dapat lebih meningkat. Selain itu masyarakat binaan akan dibantu dan diarahkan untuk meningkatkan pinjaman melalui institusi keuangan agar usahanya bisa lebih berkembang serta *sustainable, feasible and bannable*. Sehubungan dengan pengembangan usaha, hal ini tergantung pada kemampuan pengusaha dan pengelola dalam usahanya setiap saat. Pengembangan merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berdasar prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Dengan pengembangan usaha dapat meningkatkan pengetahuan yang mungkin digunakan segera atau buat masa depan. Pengembangan usaha tersebut bisa dilakukan dengan beberapa tahap, dari mulai masyarakat binaan diarahkan agar bisa memiliki ide usaha sesuai kemampuannya, adanya penyaringan ide/konsep usaha, pengembangan rencana usaha, serta implementasi rencana usaha dan pengendalian usaha.

Dengan kegiatan pengembangan usaha ini diharapkan masyarakat terkhusus

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan yang menjadi mitra binaan bisa lebih mandiri, usaha yang dijalannya bisa lebih berkembang pesat, maju, dan siap menghadapi persaingan global, serta bisa memperluas akses jaringan bisnisnya. Masyarakat binaan akan diarahkan untuk mencapai itu semua, selain diarahkan ke dalam jaringan usaha yang luas, mitra binaan juga akan diarahkan kepada instansi keuangan yang lebih kompeten untuk membantu peningkatan usaha yang dijalannya. (Wawancara bersama Deden M. Ramdan pada 12 juni 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa harus ada beberapa indikator keberhasilan mitra binaan, sehingga dapat dikatakan mitra binaan berhasil dalam mengikuti proses pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK) Shafira Foundation selama satu tahun penuh. Indikator tersebut terdapat dalam beberapa kategori, yaitu mitra binaan dapat menguasai perhitungan dan administrasi yang meliputi pembukuan sederhana, bisa dan dapat mengaplikasikan pembukuan sederhana, mampu menghitung laba atau rugi, dan mampu mengaplikasikan manajemen keuangan rumah tangga. Kategori selanjutnya dalam kewirausahaan yang meliputi peserta binaan mampu mapping bisnis, mampu memperhitungkan segmentasi pasar, mampu menambah kapasitas produksi, mampu membuat inovasi produk, dan mampu melakukan penetrasi pasar. Selanjutnya pada Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan (LKMK) yang meliputi peserta binaan dapat mengenal dan memahami LKM Kewirausahaan Shafira Foundation, mengetahui maksud dan tujuan LKM Kewirausahaan, bisa mengakses pembiayaan secara bertahap dan berkelanjutan, dan mampu mengembalikan angsuran tepat waktu. Habits yang meliputi peserta binaan dapat mengembangkan kepedulian terhadap pendidikan dan keluarga, menanamkan dan mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan, terbiasa dengan tertib administrasi bisnis, serta terbiasa dengan efisiensi.

Jika waktu pembinaan selama 1 tahun yang dibagi dalam 2 periode tersebut telah selesai dilaksanakan dan indikator-indikator tersebut telah tercapai, maka masyarakat binaan akan diarahkan agar mereka bisa melakukan wirausaha secara mandiri namun mereka tetap bisa sharing terhadap para tenaga pendamping untuk saling bertukar pikiran dan pengalamannya. Selain itu, apabila masyarakat binaan telah menyelesaikan program pembinaan selama 1 tahun, mereka akan dibantu dan diarahkan untuk meningkatkan pinjaman melalui instansi keuangan, serta akan dibantu juga untuk meningkatkan potensi-potensi usaha yang mereka miliki agar usahanya lebih berkembang pesat. Sejalan dengan hal tersebut, penulis menganalisis adanya korelasi dengan teknik pengembangan usaha. Dimana menurut Kustoro (Budiarta, 2009:155) pengembangan usaha dilakukan dengan cara perluasan skala usaha yang meliputi menambah kapasitas mesin dan tenaga kerja serta tambahan jumlah modal untuk investasi, menambah jenis barang atau jasa yang dihasilkan, memperluas wilayah atau lokasi usaha, ketika skala usaha sudah berkembang di titik tertinggi, pengembangan skala usaha harus dihentikan

sebagai gantinya usaha dapat dikembangkan dengan menambah caupan usaha. Perluasan cakupan usaha atau diversifikasi usaha dilakukan dengan mengembangkan jenis usaha baru di wilayah usaha baru, serta dengan jenis produk yang baru dan bervariasi. Serta perluasan dengan kerjasama, penggabungan dan ekspansi baru, pada tahap ini meliputi *joint venture* (bentuk berjasama dengan beberapa perusahaan dari negara yang berbeda menjadi satu perusahaan untuk mewujudkan konsentrasi kekuatan-kekuatan yang lebih padat), *merger* (proses penggabungan dua perseroan menjadi satu perusahaan, salah satu perusahaan tersebut akan berdiri dengan nama yang sama, sementara perusahaan yang lain akan hilang dan kekayaan menjadi milik perusahaan yang baru). *Holding company/ akuisisi* (penggabungan beberapa perusahaan dengan salah satu perusahaan yang bertujuan untuk memiliki saham dari perusahaan yang lain dan bisa mengatur perusahaan tersebut. Dan terakhir sindikat (kerjasama antara beberapa orang bermodal untuk mendirikan perusahaan besar.

Dari keseluruhan kegiatan pendampingan yang dilakukan di atas, dapat menghasilkan masyarakat yang berkualitas, mandiri, terampil, dan siap bersaing. Pendampingan dilakukan untuk mengawal atau memonitoring penggunaan bantuan pinjaman modal agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk mengembangkan usaha yang sudah dijalkannya. Pendampingan juga dilakukan dalam rangka meningkatkan kapasitas sumber daya manusia berupa pemberian motivasi kelompok dalam menjalankan usaha, pelatihan pembukuan sederhana, dan perhitungan akuntansi sederhana, inovasi produk, cara memperluas jaringan pasar, serta beberapa indikator pendampingan wirausaha lainnya.

Setelah mengikuti kegiatan pembinaan di Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan ini yang tadinya saya hanya pedagang cilok keliling, namun akhirnya sekarang saya mempunyai belasan roda yang dibagi ke beberapa cabang dan saya juga bisa menjual cilok ini sampai keluar negeri dengan menggunakan bisnis online. (Hasil wawancara bersama Ibu Hetty selaku mitra binaan Shafira Foundation pada 18 mei 2019)

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis program pendampingan LKMK di Shafira Foundation, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *pertama*, secara umum langkah-langkah pembinaan LKMK yang dilakukan oleh Shafira Foundation terhadap mitra binaan sudah berjalan dengan baik. Pendampingan tersebut dilakukan dengan pendekatan andragogi, prinsip ini dilakukan dengan cara membimbing, membantu, dan mengarahkan mitra binaan sebagai seorang dewasa untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Keberhasilan pendampingan dapat dilihat dari

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan pendekatan penyampaian materi yang digunakan ketika pertemuan berlangsung. Upaya yang dilakukan dalam rangka memperkuat kegiatan pendampingan dengan menciptakan iklim belajar yang kondusif sesuai dengan karakteristik orang dewasa, menyampaikan tujuan belajar, materi-materi yang diberikan disesuaikan dengan kondisi dan pengalaman peserta.

Kedua, pemberian pinjaman modal usaha kepada mitra binaan dilakukan selama proses pembinaan dilaksanakan. Sistem pendampingan yang dilakukan dengan langkah memfasilitasi mitra binaan sesuai dengan kebutuhan mitra binaan, yaitu dengan cara pemberian modal usaha serta materi-materi yang sesuai dengan kondisi usaha mitra binaan. LKM Kewirausahaan akan menyediakan pinjaman modal usaha dengan menggunakan manajemen bisnis modern dan prinsip ekonomi syariah, *non collateral* dengan sistem takaful (saling menjamin) yang terhindar dari praktek maysir, ghoror dan riba. Dengan ini, pendampingan LKM Kewirausahaan tidak hanya memberikan pinjaman modal saja, tetapi diberikan juga pembinaan usaha dengan cara motivasi berwirausaha, pembelajaran pembukuan dan perhitungan akuntansi usaha sederhana, inovasi produk, dll.

Ketiga, proses pengembangan usaha, masyarakat binaan akan didampingi dalam setiap pertemuannya, membangkitkan semangat mitra binaan agar dapat lebih percaya diri dalam berwirausaha dengan memberikan *challenge* agar usahanya dapat meningkat. Memberikan motivasi kepada mitra binaan agar selalu bersemangat berwirausaha serta langkah katalisasi yang menghubungkan mitra binaan dengan pasar yang lebih luas dalam rangka membantu meningkatkan penghasilan mitra binaan. Dan terakhir masyarakat akan diarahkan keberbagai institusi keuangan agar usahanya lebih berkembang dan maju serta usaha yang dijalannya bisa *sustainable, feasible, and bankable*.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran kepada *pertama*, Shafira Foundation, sebagai pengelola program LKMK peningkatan mutu sumber daya manusia sangat penting dilakukan, sebagai lembaga sosial tentunya harus memiliki implikasi yang dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat sekitar. Bantuan yang diberikan berupa peningkatan kemampuan wawasan, pengetahuan, keterampilan, kesadaran, motivasi, dll kepada masyarakat agar lebih baik. Kegiatan yang saat ini dijalankan yakni pembinaan, pembiayaan, dan pengembangan usaha dapat lebih di manage dengan baik serta dapat lebih menggali potensi lokal dan memperhatikan lebih detail kondisi masing-masing mitra binaan.

Kedua, kepada mitra binaan agar selalu terus belajar, kreatif, dan inovatif agar usaha yang sudah berjalan terus exis dan terus berkembang dalam rangka membantu perekonomian keluarga serta untuk meningkatkan pendidikan serta kesehatan anak-ananya kelak di masa yang akan datang.

Ketiga, Penelitian yang penulis lakukan masih banyak terdapat kekurangan serta keterbatasan sehingga akan mempengaruhi hasil penelitian dan tentunya diperlukan pengembangan lebih lanjut mengenai penelitian ini. Penelitian lanjutan dapat dilakukan melalui pendekatan yang sama ataupun berbeda, peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperkaya kajian teori dengan lebih dalam, sehingga dapat lebih dimanfaatkan oleh para praktisi dalam rangka peningkatan kualitas pemberdayaan masyarakat dibidang ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*. Jakarta: FEUI Press.
- Aliyudin, M. (2009). Pengembangan Masyarakat Islam dalam Sistem Dakwah Islamiah. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4 (14), 789.
- Apriyanti, G (2014). *Upaya Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) Dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat*. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
- Budiarta, K. (2009). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kuswana, D. (2011). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurullah, I. Z. (2017). *Upaya Pemberdayaan Ekonomi masyarakat melalui kelompok saba bersama Motekar Pengrajin Anyaman Bilik: Penelitian di Kampung Kutamanis Desa Padaluyu Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur*. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
- Prawirkusumo, S. (2001). *Ekonomi Rakyat: Konsep, Kebijakan, dan Strategi*. Yogyakarta: BPFE.
- Rohmanur Azis, (2010). Dakwah dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5 (16),120
- Sjafari, A. (2014). *Kemiskinan Dan Pemberdayaan Kelompok*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Soebiato, T. M. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2007). *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik : Peran Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial Dalam Mewujudkan Negara Kesejahteraan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wiryasaputra, T. S. (2006). *Ready to care : Pendampingan dan Konseling Psikologi*. Yogyakarta: Galangpress.
- Zuhri, N. S. (2017). *Sukses membangun Wirausaha: Prinsip, Strategi, dan Kiat Dilengkapi*

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Pendampingan Lembaga Keuangan Mikro Kewirausahaan
Kajian Perspektif Islam. Bandung: FOKUSMEDIA.

